

“BENTUK HORMAT” DIALEK BAHASA BALI AGA DALAM KONTEKS AGAMA¹

Hara Mayuko²
Osaka University
haramayu@lang.osaka-u.ac.jp

Abstrak

Bahasa Bali mempunyai dua dialek utama, dialek Bali Dataran (BD) dan dialek Bali Aga (BA). Dialek BD mempunyai bentuk hormat (Sor Singgih Basa, Unda Usuk Basa) yang sistematis berdasarkan beberapa faktor yang berkaitan dengan latar belakang percakapan, terutama perbedaan kasta antarpartisipan, sedangkan dalam masyarakat BA tidak terdapat perbedaan pengelompokan status sosial (kasta). Dengan demikian, pada prinsipnya dialek BA tidak mengenal pemakaian bentuk hormat. Namun, ucapan pada waktu berdoa (mesapayang) yang berisi kata-kata ‘alus’ bentuknya sama atau mirip dengan Kruna Alus, Kruna Alus Singgih, dan Kruna Alus Sor dari dialek BD. Makalah ini dimaksudkan untuk memerikan “bentuk hormat” dialek BA yang digunakan di desa Pedawa berdasarkan analisis ucapan doa waktu upacara, dan mengasumsikan kemungkinan interferensi dan peminjaman dari dialek BD ke dialek BA melalui ranah agama dan upacara.

Kata kunci: *bentuk hormat, dialek Bali Aga, dialek Bali Dataran*

Abstract

Balinese language has two major dialects, Lowland Balinese dialect (BD dialect) and Mountain Balinese dialect (BA dialect). BD dialect has a systematic form of respect (Sor Singgih Basa, Unda Usuk Basa) which is based, mainly, on the differences of caste between speakers in the society. In the BA community, however, there is no difference of social status groupings. Thus, in principle BA dialect does not have the system and use of honorifics. However, speeches at prayers contain the honorific words which are the same as or similar to Kruna Alus, Kruna Alus Singgih, Kruna Alus Sor of BD dialect. This paper describes the “honorifics” of BA dialect used in the Pedawa village based on analysis of speeches at prayers, and points the possibility of interference and borrowing from BD dialect to BA dialect through religious domain.

Keywords: *honorifics, Mountain Balinese Dialect, Lowland Balinese Dialect*

PENDAHULUAN

Bahasa Bali mempunyai dua dialek utama, dialek Bali Dataran (BD) dan dialek Bali Aga (BA) (Denes, 1982; Bawa, 1983; Clynes, 1995). Dialek BD umumnya digunakan di daerah dataran Pulau Bali termasuk daerah perkotaan seperti Denpasar dan jumlah penuturnya cukup banyak. Sebaliknya dialek BA kebanyakan digunakan di daerah pegunungan yang belum begitu berkembang dan jumlah penuturnya jauh lebih sedikit dibandingkan penutur dialek BD.³

Dialek BD dan BA dapat dibedakan dari segi (i) variasi kosakata, (ii) fonologi (distribusi bunyi vokal [a] dan [ə] di akhir kata), dan (iii) bentuk hormat (*honorific system*) serta kosakatanya (Bawa, 1983). Tentu juga selain perbedaan dialek, antara masyarakat BD dan BA,

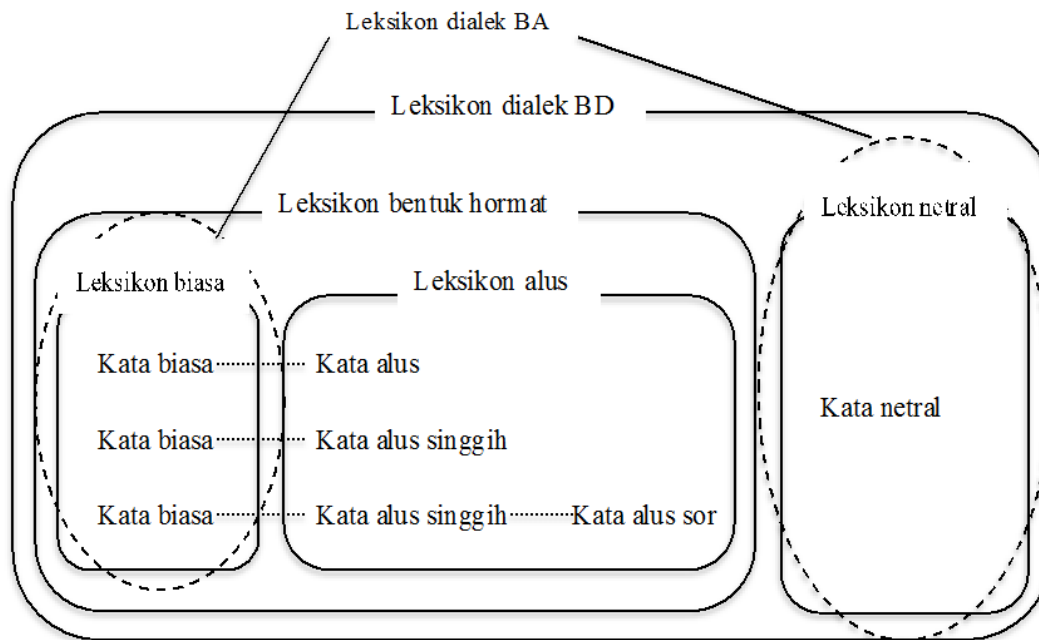
adat-istiadat budaya dan agama juga ada banyak perbedaan lain. Makalah ini berfokus pada segi (iii) dan kaitannya dengan budaya dan agama.

SISTEM KASTA DAN BENTUK HORMAT

Dialek BD mempunyai bentuk hormat (*sor singgih basa, unda usuk basa, anggah-ungguhing basa*⁴) sistematis yang mengatur dan mengubah ragam tingkat hormat dengan menggantikan kata dari pasangan padanan bentuk hormat, berdasarkan beberapa faktor yang berkaitan dengan latar belakang percakapan, terutama berdasarkan perbedaan kasta antarpartisipan dalam masyarakat yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu dalam masyarakat BA tidak terdapat perbedaan status sosial (dari pandangan masyarakat BD tidak ada sistem pengelompokan sosial yang umum dikenal sebagai kasta).

Seperti ditunjukkan pada figur berikut, leksikon dialek BD secara garis besar terdiri dari “leksikon netral” dan “leksikon bentuk hormat”. Leksikon netral terdiri dari “kata netral”⁵. Leksikon bentuk hormat terdiri dari “leksikon biasa” dan “leksikon alus”. Leksikon biasa terdiri dari “kata biasa” (*kruna biasa*), sementara leksikon alus dibagi lagi menjadi “kata alus” (*kruna alus*), “kata alus singgih” (*kruna alus singgih*), dan “kata alus sor” (*kruna alus sor*). Kata biasa mempunyai satu atau dua padanan dari leksikon alus dan membentuk “pasangan padanan bentuk hormat” (Sakiyama dan Shibata, 1992), yaitu *kata biasa-kata alus* (mis. *ibi-dibi* ‘kemarin’), *kata biasa-kata alus singgih* (mis. *gelem-sungkan* ‘sakit’), dan *kata biasa-kata alus singgih-kata alus sor* (mis. *ia-dane-ipun* ‘dia’). Dalam hal ini kata *netral* tidak mempunyai padanan dan dapat dipakai untuk semua tingkat kehalusan (mis. *panes* ‘panas’).

Figur 1. Struktur Leksikon Dialek BD dan BA



——: leksikon dialek BD

-----: leksikon dialek BA

Kalimat dalam dialek BD yang berarti “kemarin dia sakit panas” bisa bervariasi tergantung tingkat kehalusannya seperti berikut.

- | | | | | |
|-----|-------------|--------------|----------------|--------------|
| (1) | <i>Ibi</i> | <i>ia</i> | <i>gelem</i> | <i>panes</i> |
| | biasa | biasa | biasa | netral |
| (2) | <i>Dibi</i> | <i>dane</i> | <i>sungkan</i> | <i>panes</i> |
| | alus | alus singgih | alus singgih | netral |
| (3) | <i>Dibi</i> | <i>ipun</i> | <i>gelem</i> | <i>panes</i> |
| | alus | alus sor | biasa | netral |
| (4) | <i>Ibi</i> | <i>dane</i> | <i>sungkan</i> | <i>panes</i> |
| | biasa | alus singgih | alus singgih | netral |

Kalimat (1) bisa muncul dalam percakapan dengan partisipan yang sederajat atau yang berstatus lebih rendah. Pihak ketiga yang sedang dibicarakan juga sederajat dengan si pembicara atau berstatus lebih rendah (terutama berdasarkan kasta), jadi kata yang dipilih semuanya kata biasa.

Kalimat (2) bisa muncul dalam percakapan dengan yang berstatus lebih tinggi dan pihak ketiga yang sedang dibicarakan juga lebih tinggi daripada si pembicara (terutama berdasarkan kasta). Kata *alus (dibi)* dipilih untuk membuat kalimatnya sendiri lebih halus dengan mencerminkan perbedaan tingkat status antarpartisipan. Ini secara tidak langsung bisa menunjukkan rasa hormat atau sungkan kepada pihak yang diajak berbicara. Oleh karena fungsinya yang demikian, kata *alus* kebanyakan berupa kata gramatikal seperti preposisi, adverbial, dan konjungsi. Kata *alus singgih* berfungsi untuk menunjukkan kehormatan kepada partisipan yang diajak berbicara atau partisipan yang sedang dibicarakan. Kata *alus singgih* yang dipakai pada kalimat ini (*dane, sungkan*) menunjukkan kehormatan kepada si pihak ketiga yang sedang dibicarakan. Seperti terlihat dari dua kata ini, kata *alus singgih* bukan hanya pronomina persona saja, tetapi ada juga verba, ajektiva, dan nomina yang bermakna aktivitas, sifat, bagian tubuh, milik partisipan, dan sebagainya.

Kalimat (3) juga muncul dalam percakapan antara si pembicara yang berstatus lebih rendah daripada yang diajak berbicara, tetapi pihak ketiga yang sedang dibicarakan lebih rendah daripada partisipan yang diajak berbicara (terutama berdasarkan kasta). Kata *alus (dibi)* berfungsi sama dengan kalimat (2), yaitu membuat kalimatnya halus agar secara tidak langsung menunjukkan kehormatan kepada yang diajak berbicara. Kata *alus sor* berfungsi untuk merendahkan si pembicara sendiri atau pihak ketiga yang dibicarakan yang berstatus lebih rendah daripada lawan bicara, sehingga bisa diketahui rasa kehormatan kepada lawan bicara yang berstatus lebih tinggi. Seperti halnya kata *alus singgih*, kata *alus sor* juga kebanyakan bermakna aktivitas, sifat, bagian tubuh, dan milik partisipannya. Kata *alus sor* yang dipakai pada kalimat ini (*ipun*) merendahkan pihak ketiga yang sedang dibicarakan, sehingga bisa diketahui adanya rasa hormat kepada pihak yang diajak berbicara. Kata biasa (*gelem*) yang dipakai pada kalimat ini dipakai sebagai fungsi kata *alus sor*, yaitu untuk merendahkan pihak ketiga yang dibicarakan. Kata biasa yang menjadi bagian dari pasangan kata *biasa-kata alus singgih* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi kata biasa dan fungsi kata *alus sor*.

Kalimat (4) bisa muncul dalam percakapan dengan partisipan sederajat atau yang berstatus lebih rendah (terutama berdasarkan kasta), maka dipilih kata biasa (*ibi*) seperti kalimat (1). Pihak ketiga yang dibicarakan berstatus lebih tinggi daripada si pembicara, maka dipilih kata *alus singgih (dane, sungkan)* seperti kalimat (2). Di keempat kalimat yang bervariasi dari segi tingkat kehalusan terdapat satu kata *netral (panes)*. Kata ini tidak mempunyai padanan bentuk hormat, sehingga bisa dipakai dalam keempat contoh kalimat di atas yang berbeda tingkat kehalusannya.

Sementara itu, leksikon dialek BA hanya terdiri dari leksikon yang bersifat netral saja dan tidak mempunyai padanan kata, sehingga tidak membentuk pasangan tersebut. Dalam dialek BA, contoh kalimat dialek BD yang disebut di atas diwujudkan dengan satu kalimat saja seperti berikut.

(5) *Ibi ia gelem panes*

Empat kata yang membentuk kalimat ini terdapat juga dalam kalimat (1). Hanya saja bunyi vokal di akhir kata dari pronomina persona ketiga ia 'dia' berlainan antara dialek BD dan BA: kalimat (1) [ə], kalimat (5) [a], seperti disebut di bagian atas. Bukan hanya *panes*, tiga kata yang lain juga tidak mempunyai padanan kata bentuk hormat dalam leksikon dialek BA dan tidak mempunyai konotasi seperti halus atau biasa. Sementara itu dalam dialek BD tiga kata selain *panes* digolongkan sebagai kata biasa yang merupakan bagian pasangan padanan bentuk hormat.

Perlu dicatat bahwa pronomina persona dialek BA memiliki kata berkonotasi halus yang tidak bisa digolongkan sebagai kata *netral*, yaitu pronomina persona pertama *nira* dan pronomina persona kedua *dane* (Hara, 2015). Baik pronomina pertama maupun pronomina kedua dialek BA, masing-masingnya memiliki dua kata yang boleh dikatakan membentuk pasangan padanan bentuk hormat seperti dialek BD (*aku-nira, ko-dane*). Kata *nira* berfungsi seperti kata *alus sor* dialek BD, yakni merendahkan diri dan kata *dane* seperti kata *alus singgih* dialek BD, yakni memuliakan partisipan yang lain, tetapi pemakaian *nira* dan *dane* terbatas di hadapan partisipan tertentu atau pada waktu tertentu saja. Kata *nira* dipakai dalam keluarga saja, oleh orang yang menjadi keluarga melalui perkawinan, kepada anggota keluarga yang berkedudukan lebih tinggi dalam silsilah; artinya generasi lebih atas daripada suami atau istrinya sendiri. Misalnya, menantu menyebut diri sendiri sebagai *nira* waktu berbicara dengan mertua untuk menunjukkan kehormatan dengan merendahkan diri. Kalau tidak ada hubungan demikian, pronomina pertama yang satu lagi, *aku* yang digunakan. Pronomina persona kedua, *dane* dipakai kepada (1) pemimpin upacara keagamaan termasuk balian desa dan (2) enam orang berjabatan teratas desa (*pengulu/lulu desa*)⁶. Kecuali untuk balian desa, kata *dane* dipakai hanya pada saat peran bersangkutan dimainkan saja, seperti waktu upacara dan rapat.⁷ Kedua kata ini (*nira, dane*) terdapat juga dalam kosakata dialek BD, namun maknanya berbeda dengan dialek BA (mengenai kata *dane* dialek BD lihat contoh kalimat 2 dan 4). Kosakata selain pronomina pertama dan kedua ini bisa digolongkan sebagai kata yang bersifat netral seperti contoh kalimat (5) di atas.

Dengan demikian, pada prinsipnya dialek BA tidak mengenal pemakaian bentuk hormat, seperti telah disebut dalam Bawa (1983) dan Clynes (1995), dan sebagainya. Seperti ditunjukkan dengan garis putus-putus pada Figur 1, leksikon dialek BA sebagian besar sama dengan leksikon netral dan biasa dari leksikon dialek BD (mis. *ibi, ia, gelem, panes*), dan sebagian kecil hanya terlihat dalam dialek BA.⁸

DIALEK BALI AGA DI DESA PEDAWA

Di antara penelitian-penelitian sebelumnya yang mendeskripsikan distribusi geografik daerah dialek BA, ada tiga karya utama, yaitu Denes (1982), Bawa (1983), dan Foley (1983). Ketiga karya tersebut memiliki perbedaan dari segi garis isoglos. Denes (1982) menganggap daerah BA terletak di daerah utara Kabupaten Tabanan sampai Kabupaten Buleleng (sebutan sementara daerah barat) dengan memperhatikan pentingnya variasi afiks. Bawa (1983) mengatakan bahwa daerah BA berdistribusi di daerah barat, Kabupaten Bangli (yaitu daerah tengah), dan Kabupaten Karangasem (yaitu daerah timur) dengan mempertimbangkan ciri fonologi. Menurut

Foley (1983), daerah dialek BA terletak di daerah barat, sebagian dari sebelah utara daerah tengah, serta daerah timur tanpa menjelaskan alasannya. Penelitian ini diadakan di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, yang terletak di daerah barat menurut keterangan di atas.

Letak Desa Pedawa berdampingan dengan empat desa Bali Aga yang lain, yaitu Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, dan Banyuseri. Menurut orang Pedawa, bahasa atau dialek yang digunakan di desa-desa itu mempunyai banyak perbedaan dibandingkan dengan bahasa yang digunakan di Desa Pedawa walaupun lokasinya dekat. Kendati demikian mereka masih bisa berkomunikasi dengan penutur dari empat desa tersebut dengan memakai bahasa atau dialek masing-masing. Selain itu, juga dikatakan bahwa bahasa atau dialek yang dipakai di Desa Banyuseri sudah dipengaruhi dialek BD dan lebih dekat dengan dialek BD, bukan dialek BA lagi. Orang Pedawa juga menyatakan bahwa mereka pernah bisa berkomunikasi dengan orang BA yang tinggal lebih jauh, seperti di Kintamani dan Tenganan, dengan memakai bahasanya masing-masing. Oleh karena jarak dialektik dan persamaan antara beberapa dialek BA yang terdapat di daerah-daerah yang berbeda (daerah barat, daerah tengah, dan daerah timur) belum jelas, dialek BA yang akan dibahas dalam makalah ini dibatasi pada dialek BA yang digunakan di Desa Pedawa saja.

Dialek BA tidak mempunyai sistem bentuk hormat. Namun, setelah penulis memantau ranah-*ranah* bahasa (*domain*) di Desa Pedawa, bahasa atau ragam dalam ranah agama berbeda dari ranah-*ranah* yang lain. Perbedaan itu terutama terdapat pada ucapan waktu berdoa (*mesapayang*, *nyapayang*) yang berisi kata-kata alus yang bentuknya sama atau mirip dengan kata *alus singgih* dan kata *alus sor* dari dialek BD. Menurut penutur asli, ucapan dalam berdoa dilakukan dengan dialek BA, tetapi diakui juga tidak sama dengan ranah lain, seperti ranah keluarga dan teman. Contoh di bawah adalah petikan dari ucapan doa kepada leluhur yang akan disebut pada bagian “Cara Pengambilan Data”.

...Nah, ditu **kocap** ngenah yen **manut nang** dedukun asana **ampura** asana **dane** nyerewadi **nang** pianak buka I xxx (nama orang), I xxx (nama orang) ngidih bebaktian ane buka Suci, nah ne jani **kedagingan danene** ane madan pinunase ane madan Suci jani **dane**, nguningang cen patut **inggian** katur ane patut Ida Betara⁹ ane sungsung dina **jajar kemirianga dane**...

‘...Nah, kalau menuruti perkataan dukun, mohon maaf, katanya kelihatan ada leluhur yang menjelma di anak si xxx, yaitu si xxx dan Anda (leluhur) minta persembahan banten Suci. Nah, sekarang dipenuhi permintaan Anda, telah dibuatkan banten Suci tersebut, sekarang Anda yang harus mempersembahkan banten Suci tersebut kepada Tuhan/dewa yang dipuja di sini, disanglah jajaran...’

Kata yang berlatar belakang abu-abu adalah kata yang sama atau sangat mirip dengan leksikon *alus* (kata *alus*, kata *alus singgih*, kata *alus sor*) dialek BD kecuali perbedaan bunyi vokal akhir kata antara [a] dan [ə]. Secara khusus *kocap* ‘katanya’, *manut* ‘menurut’, *ampura* ‘maaf’, *kedagingan* ‘dipenuhi’ (mungkin salah ucap *kedagingin*), *inggian* ‘ya, yaitu’ tergolong sebagai kata *alus* dialek BD. *Pinunase* ‘permintaannya’, *katur* ‘dihaturkan’, dan *nguningang* ‘memberitahu’ tergolong sebagai kata *alus sor* dialek BD. Kata yang bercetak tebal adalah kata atau ungkapan yang khusus terdapat dalam dialek BA dari segi bentuk dan makna. Kata *dane* juga terlihat dalam leksikon *alus* dialek BD sebagai kata *alus singgih* yang berfungsi pronomina persona ketiga (‘beliau’) (lihat contoh kalimat 2), tetapi dalam dialek BA *dane* berfungsi sebagai pronomina persona kedua seperti disebut di atas, dan di contoh atas dimaksudkan

leluhur yang ditujukan ucapan doa. Yang tersisa adalah kata yang terdapat dalam kedua dialek, yaitu kata yang tergolong sebagai leksikon biasa dan leksikon netral dialek BD dari segi bentuk dan makna, kecuali perbedaan bunyi vokal akhir kata tersebut di atas. Kata-kata dalam huruf tebal di atas tidak dipakai dalam percakapan biasa, tetapi dalam ucapan doa sering muncul seperti contoh ini. Dengan demikian, dalam pengertian ini dialek BA bisa dikatakan memiliki “bentuk hormat” walaupun tidak bersistem dan hanya terbatas pada ranah tertentu.

Tujuan makalah ini adalah untuk memerikan “bentuk hormat” dialek BA yang digunakan di Desa Pedawa. Khususnya topik yang akan dibahas adalah:

- 1) Pengucapan doa yang bagaimana muncul dalam kata-kata alus?
- 2) Kata-kata alus apa saja yang termasuk dalam kelompok ini bila ditilik dari segi makna dan kelas kata?
- 3) Apa persamaan dan perbedaan antara “bentuk hormat” dialek BA dengan dialek BD?

CARA PENGAMBILAN DATA

Di setiap upacara pasti ada proses mengucapkan doa (*nyapayang*, *mesapayang*). Aktivitas tersebut secara garis besar ditujukan kepada tiga pihak, yaitu dewa-dewa, *butakala*, dan leluhur. Pada dasarnya dalam satu upacara terdapat ketiga macam pengucapan doa walaupun jenis upacara dan tujuan utama doa itu berlainan. Apabila doa ditujukan kepada pihak yang sama (misalnya dewa-dewa), maka inti ucapan hampir sama satu sama lain dan perbedaan bisa dianggap bervariasi saja. Oleh karena itu, tiga jenis doa dipilih sebagai kasus untuk menganalisis ranah agama berdasarkan pihak yang dituju, yaitu (i) doa kepada dewa-dewa, (ii) doa kepada *butakala*, dan (iii) doa kepada leluhur. Melakukan aktivitas mengucapkan doa pada umumnya disebut *nyapayang* dan *mesapayang*; tetapi, menurut penutur asli dialek Pedawa, untuk khusus jenis (iii) lebih banyak dipakai istilah *ngucapin tua-tua* daripada *nyapayang* dan *mesapayang*.

Data untuk jenis (i) dan (iii) diucapkan oleh seorang pemimpin upacara keagamaan desa (*balian desa*¹⁰) pada upacara *melukat* untuk seorang anak di kuil keluarga besar (*sanggah kemulan*), pada bulan September tahun 2012. Upacara *melukat* adalah upacara untuk membebaskan nasib buruk waktu ada gangguan atau kelainan yang sudah lama dan tidak dapat hilang seperti sakit. Untuk kasus ini, salah satu alasan untuk melaksanakan upacara karena ada suatu permintaan dari leluhur yang menjelma di anak sakit itu, yaitu ingin memberikan persembahan kepada dewa. Keluarga besar yang bersangkutan mengadakan upacara tersebut untuk memenuhi permintaan tersebut demi keselamatan anak mereka dengan mengundang pemimpin upacara keagamaan desa (*balian desa*). Dalam upacara itu *balian desa* berdoa kepada dewa-dewa dan selanjutnya kepada leluhur. Isi dari ucapan berdoa kepada dewa-dewa, jenis (i), adalah pemberitahuan pelaksanaan upacara dan latar belakangnya serta permohonan bantuan dan doa restu agar pelaksanaan upacara tersebut berhasil serta keadaan anak itu akan membaik. Terkait dengan ucapan berdoa kepada leluhur, jenis (iii), isinya mirip, tetapi tujuan atau latar belakang pelaksanaan upacara berkaitan dengan leluhur, sehingga terdapat banyak hal yang ada hubungannya dengan leluhur. Data untuk jenis (ii) direkam pada upacara menyiram pekarangan rumah (*ngeyain karang*), pada bulan Maret tahun 2013. Upacara ini merupakan pembersihan pekarangan rumah (*natah*) untuk menenangkan roh-roh halus di bawah tanah dengan memberi korban daging ayam agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Upacara untuk kasus ini dilaksanakan oleh pemimpin upacara keagamaan (*permas*¹¹). Untuk upacara ini, keluarga juga berada di tempat upacara; bahkan tetangga yang tinggal di satu pekarangan juga ikut hadir. Isi dari ucapan doa adalah pemberitahuan tentang pelaksanaan upacara tersebut dan permintaan pihak manusia kepada *butakala* agar tidak mengganggu kehidupannya.

Tiga contoh doa upacara yang direkam ini dicatat bersama informan dari Desa Pedawa yang pernah tinggal di daerah BD. Peneliti mencatat sambil menanyakan arti kata dan kalimat, perbedaan dengan dialek BD, dan penggunaan di ranah-ranah yang lain dan sebagainya. Di samping informan tersebut, beberapa pertanyaan juga diajukan kepada pemimpin upacara sendiri yang mengucapkan doa tersebut dan keluarga yang mengadakan upacara jika konfirmasi diperlukan. Selanjutnya, hasil teks tersebut dianalisis dan dibandingkan dari segi frekuensi pemunculan kata setiap dialek atau tingkat hormat, yaitu kata biasa atau netral dialek BD yang sama dengan dialek BA (leksikon biasa dan leksikon netral di dalam Figur 1), kata-kata bersifat halus dialek BD seperti kata *alus*, kata *alus singgih*, kata *alus sor* (leksikon *alus*), dan kata yang khusus muncul di dialek BA, serta dari segi bidang makna, kelas kata, pengaruh dialek BD, dan sebagainya.

Perlu dicatat bahwa kebiasaan mengucapkan doa dalam BA berbeda dengan yang terdapat di BD. Kalau di daerah BD, ucapan doa waktu upacara biasanya dilakukan dengan mantra, yaitu ucapan yang mengandung kekuatan sakti, berirama, serta sering muncul pengulangan ucapan. Dari segi bahasa, umumnya banyak mengandung unsur bahasa Sansekerta, sehingga hanya bisa dilakukan oleh pendeta (*pedanda*, pemangku) saja.¹² Sebaliknya, di daerah BA ucapan doa tidak memakai mantra dan pada dasarnya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk itu sesuai tingkat dan jenis upacara.

PERBANDINGAN TIGA TEKS UCAPAN DOA

Jumlah Kata Berdasarkan Perbedaan Tingkat Kehalusan

Untuk mengetahui seberapa banyak kata dari leksikon *alus* dialek BD muncul di ranah dialek BA, ketiga jenis teks ucapan doa di atas dihitung jumlah katanya berdasarkan perbedaan dialek dan tingkat kehalusan. Perhitungan dilakukan berdasarkan satuan kata. Unsur artikel atau pronomina (demonstratif, persona) seperti *-(n)e*, *-ne*, *-(n)ipun*, atau *'-nya'*, yang berfungsi sebagai *modifier* untuk membentuk frasa dengan nomina yang muncul di depannya juga dihitung sebagai kata (misalnya, *pinunase* 'permintaannya'). Aspek fonologi juga diamati karena aspek tersebut merupakan salah satu unsur utama yang membedakan dialek BD dan BA. Hasil perhitungan tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Kata Leksikon *Alus* dalam Tiga Jenis Ucapan Doa

Tujuan Doa	Dewa		Butakala		Leluhur	
	kata	jumlah	kata	jumlah	kata	jumlah
Kata netral BD ¹³	1	1	0	0	0	0
Leksikon <i>alus</i> BD	188 (64%)	992 (72%)	45 (51%)	172 (67%)	28 (16%)	47 (9%)
Kata <i>alus</i>	140	713	28	89	23	41
Kata <i>alus singgih</i>	19	109	13	67	0	0
Kata <i>alus sor</i>	29	170	4	17	5	6
Kata biasa BD=BA	82 (28%)	321 (23%)	36 (40%)	71 (28%)	118 (68%)	362 (72%)
Kata BA khusus	7 (2%)	30 (2%)	7 (8%)	12 (5%)	16 (9%)	66 (13%)
Kata nama diri	17 (6%)	43 (3%)	1 (1%)	2	12 (7%)	28 (6%)
Total	295 (100%)	1387 (100%)	89 (100%)	257 (100%)	174 (100%)	503 (100%)
Bunyi [ə] _#	172 (84%)		33 (97%)		0	
Bunyi [a] _#	32 (16%)		1 (3%)		73 (100%)	
Total	204 (100%)		34 (100%)		73 (100%)	

Angka-angka yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa baik dari perhitungan jenis kata maupun dari token, kebanyakan unsur yang muncul di ucapan doa kepada dewa dan

butakala adalah kata-kata dari leksikon *alus* dialek BD (di bawah ini ditulis sebagai “kata leksikon *alus* BD”); sedangkan kata biasa atau netral dialek BD dari leksikon biasa dan netral dialek BD yang sama dengan dialek BA (“kata biasa BD=BA”) dan kata yang muncul khusus di dialek BA (“kata BA khusus”) sangat sedikit. Sebaliknya di ucapan doa kepada leluhur sangat sedikit unsur kata leksikon *alus* BD dan kebanyakan unsur berasal dari kata biasa BD=BA dan kata BA khusus.

Perincian leksikon *alus* BD yang muncul di setiap ucapan doa juga ditunjukkan pada Tabel 1 di atas. Di ketiga jenis teks ucapan doa jumlah kata *alus* paling banyak. Kenyataan ini sesuai dengan persentase perincian leksikon *alus* BD. Di ucapan doa kepada leluhur kata *alus* *singguh* tidak terlihat, tetapi ini bisa dianggap tidak aneh karena seluruh jumlah kata dari leksikon *alus* BD pada ucapan doa kepada leluhur memang sedikit.

Dari segi fonologi, seperti telah disebutkan pada bagian “Sistem Kasta dan Bentuk Hormat”, terdapat perbedaan fonologis antara dialek BD dan BA pada perwujudan bunyi vokal [a] dan [ə] di akhir kata, yaitu di dialek BD hanya muncul [ə], sedangkan di dialek BA hanya muncul [a]. Seperti terlihat pada baris bawah Tabel 1, jumlah token untuk kata-kata yang berakhir dengan bunyi [ə] jauh lebih banyak daripada yang berakhir dengan bunyi [a] dalam ucapan doa kepada dewa dan *butakala*.¹⁴ Tentu saja kata-kata dari leksikon *alus* BD yang berakhir dengan [ə] diucapkan demikian (misalnya, *punikə* ‘itu’). Kata-kata biasa BD=BA yang berakhir dengan [a] dalam dialek BA juga diucapkan sebagai [ə] seolah-olah dialek BD (misalnya, *sranə* ‘bahan’). Nama orang dan kata yang khusus di dialek BA yang berakhir dengan [a] juga diucapkan dengan [ə] (misalnya, *Surə* [nama orang]). Jadi ucapan doa dua jenis ini bisa dikatakan cenderung memakai kata dari leksikon *alus* BD dan mengikuti pengucapan dialek BD. Sementara itu, teks ucapan doa kepada leluhur memberi kesan mengikuti dialek BA. Pada teks ucapan doa kepada leluhur ini, terdapat enam kata dari leksikon *alus* BD yang seharusnya diucapkan sebagai [ə] kalau dalam dialek BD, tetapi semua kata tersebut terwujud sebagai [a] (misalnya, *prasida* ‘dapat’). Berdasarkan hal ini bisa dikatakan bahwa yang menentukan pemunculan bunyi vokal [a] atau [ə] di akhir kata adalah jenis ucapan, bukan kata, karena tidak ada kata yang bunyi vokal akhirnya selalu terwujud sebagai salah satu dari kedua bunyi tersebut.

Dengan demikian, dari segi bentuk kata termasuk fonologi, ucapan doa kepada dewa dan *butakala* bisa dikatakan cenderung diucapkan dalam dialek BD dengan ragam tingkat halus, sedangkan ucapan doa kepada leluhur diucapkan dalam dialek BA. Namun, pada satuan frasa atau kalimat, dalam ketiga teks ini ditemukan ungkapan atau ekspresi yang hanya muncul dalam dialek BA dan tidak umum dalam dialek BD.¹⁵ Ini berarti bukan hanya ucapan doa kepada leluhur, tetapi ucapan doa kepada dewa dan *butakala* juga setidaknya menunjukkan adanya ciri khas dari dialek BA.

Kelas Kata dan Kategori Kosakata

Jika kata-kata yang muncul pada tiga contoh ucapan doa ditilik dari segi kelas kata atau kategori kata, terlihat juga perbedaan antara ucapan doa kepada dewa dan *butakala* di satu sisi, dan ucapan doa kepada leluhur di sisi lain (lihat Tabel 2). Dalam ucapan doa kepada dewa dan *butakala*, pronomina (persona dan demonstratif), preposisi, konjungsi, adverbial, dan verba bantu kebanyakan merupakan kata dari leksikon *alus* BD saja, sedangkan kata penuh seperti verba, nomina, ajektiva terdiri baik dari kata leksikon *alus* BD maupun kata biasa BD=BA. Sebaliknya, dalam ucapan doa kepada leluhur, pronomina (persona, demonstratif), dan unsur

gramatikal seperti preposisi dan konjungsi kebanyakan berasal dari kata biasa BD=BA dan kata BA khusus.

Tabel 2. Unsur Gramatikal dan Leksikal dalam Tiga Jenis Ucapan Doa

Tujuan Doa	Dewa		Butakala		Leluhur	
	gramatikal	leksikal	gramatikal	leksikal	gramatikal	leksikal
Kata netral BD	1	0	0	0	0	0
Leksikon alus BD	57 (81%)	131 (63%)	20 (83%)	25 (39%)	4 (7%)	24 (22%)
Kata biasa BD=BA	11 (16%)	71 (34%)	4 (17%)	32 (50%)	41 (73%)	77 (73%)
Kata BA khusus	1	6 (3%)	0	7 (11%)	11 (20%)	5 (5%)
Total jenis	70 (100%)	208 (100%)	24 (100%)	64 (100%)	56 (100%)	106 (100%)

Catatan: Nama diri diabaikan sebagai perhitungan. Pronomina digolongkan ke unsur gramatikal¹⁶.

Contoh-contoh pronomina persona diberikan di Tabel 3. Kata-kata dalam kelas ini sangat penting untuk menentukan tingkat hormat sebuah kalimat atau wacana. Dalam ketiga jenis ucapan doa dalam penelitian ini, semua pronomina persona pertama mengacu pada pihak manusia yang mengadakan upacara masing-masing. Namun, karena pihak yang diajak berbicara berbeda, bentuk pronomina persona pertama yang digunakan dalam ketiga doa tersebut berbeda. Dalam ucapan kepada dewa dan *butakala* dipakai kata *alus sor* BD, *titiang* ‘saya’; sedangkan dalam ucapan kepada leluhur dipakai kata BA khusus, aku ‘saya’.¹⁷

Oleh karena pihak yang dituju dari ketiga jenis ucapan doa yang dipelajari berbeda, pronomina persona kedua dan bentuk sapaannya dalam ketiga doa ini juga berbeda satu sama lain. Dalam ucapan doa kepada dewa, bentuk sapaan yang bervariasi digunakan, seperti *cokor dewa/cokor i dewa*, *ida gede kemulan sakti/ida gede sakti kemulan*. Kedua sapaan ini ditujukan kepada dewa yang sama. Kata-kata dari sapaan ini semua ada dalam kosakata dialek BD, tetapi tidak umum dipakai sebagai bentuk sapaan dalam dialek BD.¹⁸ Dalam ucapan doa kepada *butakala*, dipakai kata pronomina persona kedua, *jero* waktu memanggil *butakala*. Kata ini terlihat juga dalam kosakata dialek BD. Dalam ucapan doa kepada leluhur, ada tiga jenis pronomina persona kedua dan bentuk sapaannya, yaitu, *ko*, *dane*, dan *dane yang kompiang*. Kata *ko* merupakan pronomina persona kedua yang biasa dipakai dalam percakapan dialek BA, dan dalam ucapan ini dipakai untuk “leluhur bawah”, yaitu arwah orang yang belum lama meninggal dan masih dikenal waktu hidup oleh keturunan yang mengadakan upacara.¹⁹ *Dane* atau *dane yang kompiang* ditujukan untuk “leluhur atas”, yaitu arwah orang yang sudah lama meninggal dan tidak dikenal oleh keturunannya. Dalam percakapan BA biasa, seperti telah disebut di atas, *dane* dipakai sebagai pronomina persona kedua dan bentuk sapaan kepada orang yang terbatas (pemimpin upacara keagamaan dan enam orang yang berjabatan teratas desa, *pengulu/ulu desa*)²⁰. Lain halnya dengan *dane yang kompiang* yang khusus ditujukan kepada leluhur saja dan tidak pernah digunakan untuk manusia.

Untuk pronomina persona ketiga, dalam ucapan doa kepada dewa, pihak persona ketiga adalah manusia sehingga dipakai kata *alus sor*, *ipun*, yang bermakna merendahkan di hadapan dewa. Dalam ucapan doa kepada *butakala* ada dua pihak persona ketiga, yaitu dewa dan manusia. Untuk menyebut dewa, dipilih kata *alus singgih*, *ida*; sedangkan untuk menyebut manusia kata yang muncul bukan pronomina melainkan istilah untuk manusia, yaitu *lampuan tuane*, yang khusus muncul hanya dalam ucapan doa BA. Dalam ucapan doa kepada leluhur, pihak persona ketiga ada dua, yaitu dewa dan manusia. Untuk menyebut dewa dipilih istilah “ida betara”. Dari segi bentuk (selain bunyi vokal di akhir kata) dan makna, istilah ini bisa dianggap sama antara dialek BA dan BD. Untuk menyebut manusia dipakai *ia*. Kata ini adalah

pronomina persona ketiga yang biasa dipakai dalam percakapan BA sehari-hari. Bentuk *ia* ini unsur *cognate* yang serupa dialek BD, tetapi bunyi vokal di akhir katanya berlainan (dialek BA [a], dialek BD [ə]) seperti telah disebut di atas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam ucapan doa kepada dewa dan *butakala*, pronomina persona atau bentuk sapaan pada umumnya muncul dalam bentuk kata *alus sor* dan *alus singgih* dialek BD, walaupun ada juga yang khusus muncul dalam dialek BA. Sementara dalam ucapan doa kepada leluhur, semua pronomina dan bentuk sapaan muncul dalam bentuk kata dialek BA dan kata BD=BA.

Tabel 3. Pronomina Persona dan Bentuk Sapaan

	Ucapan kepada Dewa	Ucapan kepada <i>Butakala</i>	Ucapan kepada Leluhur
1 st	<i>titiang (alus sor)</i>	<i>titiang (alus sor)</i>	<i>aku (BA)</i>
2 nd	<i>cokor dewə/cokor i dewə, idə gede kemulan sakti/ gede sakti kemulan (BA)</i>	<i>jero (alus singgih)</i>	bawah: <i>ko (BA)</i> atas: <i>dane, dane yang kompiang (BA)</i>
3 rd	manusia: <i>ipun (alus sor)</i> , <i>lampuan tuane (BA)</i>	dewa: <i>idə (alus singgih)</i> manusia: <i>lampuan tuane (BA)</i>	dewa: <i>ida betara (BD=BA)</i> manusia: <i>ia (BA)</i>

Umumnya sintaksis, termasuk unsur gramatikal, berfungsi untuk menentukan kerangka kalimat, dan pronomina persona berperan besar untuk ikut memastikan tingkat hormat atau tingkat halus dari kalimat. Oleh karena tata urutan kata dialek BD dan BA hampir sama, perbedaan distribusi kategori kata bisa menunjukkan bahasa atau ragam yang memastikan kerangka kalimat. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dalam ucapan doa kepada dewa dan *butakala*, dasar kerangka kalimat adalah ragam halus dialek BD dengan unsur-unsur yang bersifat lebih gramatikal dan fungsional serta pronomina persona yang halus. Sementara, dasar kerangka kalimat ucapan doa kepada leluhur adalah kalimat tingkat biasa (dari pandangan BD). Ini sesuai dengan banyaknya kata biasa BD=BA yang mencirikan dialek BA dengan kata BA khusus. Dengan demikian, di samping bentuk kata dan fonologi, dari kelas kata juga terlihat jelas bahwa ucapan doa kepada dewa dan *butakala* berdasarkan ragam halus dialek BD; sedangkan ucapan doa kepada leluhur berdasarkan dialek BA.

KESIMPULAN

Dari penelitian teks ucapan doa dengan perhitungan jumlah pemunculan kata dari segi tingkat halus dan jenis kelas kata, serta pemantauan aspek fonologis, dapat diperoleh gambaran bahwa struktur leksikon dialek BA terkait bentuk hormat dan aspek sosiolinguistik seperti register agama BA. Dalam ranah agama, yaitu komunikasi dengan “dunia sana”, dalam doa yang ditujukan kepada siapa pun bisa dilihat kata-kata dari leksikon *alus* yang dianggap hampir menuruti dialek BD, namun tingkat kehalusannya berbeda tergantung pada pihak yang dituju. Jadi bisa dikatakan bahwa dialek BA mempunyai bentuk hormat yang terbatas dalam ucapan doa. Temuan ini menyimpang dari yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dialek BA tidak mengenal bentuk hormat.

Untuk menutup makalah ini, saya mencatat suatu gejala yang berkaitan dengan isi diskusi di atas dan perlu diteliti dengan lebih dalam sebagai langkah lanjut. Di samping ranah keagamaan, terdapat beberapa kata *alus* dialek BD dalam percakapan sehari-hari BA. Kebanyakan dari kata-kata *alus* itu digolongkan sebagai kata yang bersifat leksikal di bidang agama. Menurut asumsi sementara, gejala ini dikarenakan sistem tatanan masyarakat BA yang

terdiri dari satu lapisan saja. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat BA tidak perlu memakai bentuk hormat kepada siapa pun kecuali orang yang patut digunakan pronomina persona pertama *nira* dan pronomina persona kedua *dane*. Selain itu, pihak yang perlu diberi bentuk hormat adalah dewa, *butakala*, dan roh leluhur di luar sistem pengelompokan masyarakat, yang dianggap lebih tinggi daripada manusia. Oleh karena itu, jika ada proses interferensi, antara lain peminjaman leksikon alus dari dialek BD pada dialek BA, diprediksikan lebih cenderung akan terjadi lewat kosakata bidang agama dan kepercayaan.

Sebagai satu studi kasus dialek BA, penelitian yang diadakan di Desa Pedawa ini bisa membantu dialektologi bahasa Bali, dan juga sosiolinguistik bahasa Bali. Untuk langkah lanjut, topik yang disebut di atas perlu diteliti. Di samping itu, desa-desa BA yang lain juga perlu diteliti untuk dibandingkan dengan Desa Pedawa. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan antar desa BA.

CATATAN

¹ Tulisan ini berdasarkan makalah yang disajikan dengan judul yang sama pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) yang diselenggarakan di Lampung pada tanggal 19-22 Februari 2014. Penelitian ini didukung oleh JSPS KAKENHI Grant Number 24520464.

² Penulis berterima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Pedawa, terutama Bapak I Wayan Sukrata sebagai informan utama, atas bantuan yang diberikan selama penelitian di Desa Pedawa.

³ Jumlah penutur bahasa Bali diasumsikan 3.300.000 jiwa berdasarkan sensus tahun 2000 oleh Lewis et al. (2013). Namun jumlah penutur setiap dialek belum dilaporkan selama ini. Joshua Project mengumumkan bahwa jumlah penduduk Bali Aga adalah 55.600 jiwa dan jumlah penduduk Bali (bisa dianggap sebagai Bali Dataran) mencapai 3.626.000 jiwa (<http://www.joshuaproject.net>). Jika berdasarkan data tersebut, penutur dialek Bali Aga diasumsikan tidak melebihi 55.600 jiwa.

⁴ Udara Naryana (1978:5-6) menyinggung perkembangan beberapa istilah yang menyebut sistem bentuk hormat bahasa Bali. Menurutnya, nama *angguh-ungguhing basa* dibakukan pada Pasamuhan Agung Basa Bali tahun 1974. Nama *unda usuk basa* berasal dari bahasa Jawa dan dipakai untuk menyebut sistem tingkat-tingkatan bahasa Jawa. Istilah ini diambil oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk menyebut sistem bahasa yang bertingkat-tingkat seperti bahasa Sunda, Bali, Sasak, dan bahasa daerah lainnya di Indonesia yang juga serupa. Ini terlihat pada judul laporan proyek penelitian yang dipesan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Unda Usuk Bahasa Bali* (Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1978/1979).

⁵ “Kata netral” yang dimaksudkan di sini tidak ada istilah bahasa Bali. Biasanya disebut “kata biasa” (*kruna biasa*) saja.

⁶ Dalam keluarga, pronomina persona kedua *ko* digunakan kepada generasi yang sama atau lebih rendah dalam silsilah, misalnya adik dan kakak saling menyebut *ko*; sedangkan kepada generasi yang lebih tinggi dipakai nama anggota keluarga sebagai persona kedua, misalnya cucu memakai kata *kaki* ‘kakek’ waktu berbicara dengan kakeknya. Dengan orang di luar keluarga, pada dasarnya *ko* saja yang dipakai.

⁷ Bentuk sapaan untuk *balian desa* adalah ‘*dane balian*’. Untuk enam orang *pengulu/ulu desa* masing-masing disebut ‘*dane nawan*’, ‘*dane manis*’, ‘*dane paing*’, ‘*dane pon*’, ‘*dane wage*’, dan ‘*dane baan*’.

⁸ Kosakata dasar (998 kata) terdiri dari 957 kata *cognate* dan 41 kata yang bukan *cognate* (Hara, 2009). Perlu dicatat juga bahwa ada kata *cognate* yang maknanya sedikit berlainan antara dialek BD dan BA seperti diketahui di endnote 15 dan 18.

⁹ *Ida Betara* ‘Tuhan, dewa’ terlihat dalam kedua dialek. Namun, *ida* sebagai satu kata saja, tidak muncul dalam percakapan dialek BA, hanya terlihat dalam dialek BD saja. *Ida* ‘beliau’ merupakan pronomina persona ketiga dan sapaan yang tergolong sebagai kata alus singgih dalam dialek BD.

¹⁰ *Balian desa* dipilih oleh desa sebagai pemimpin upacara keagamaan desa satu-satunya yang membantu *pengulu/ulu desa* (enam orang yang berjabatan teratas desa) untuk menyelenggarakan upacara desa, jadi upacara yang diadakan oleh desa harus dituntun dan diselesaikan oleh *balian desa*. Selain upacara keagamaan desa, upacara tingkat keluarga besar atau perorangan juga boleh dipimpin oleh *balian desa* seperti upacara *melukat* untuk kasus ini.

¹¹ *Permas* ada beberapa orang di desa dan dalam upacara keagamaan desa ikut membantu *balian desa*. Jika di luar upacara tingkat desa, tidak harus dipimpin oleh *balian desa*, boleh dituntun oleh pemimpin upacara yang mampu, sesuai tingkatan dan jenis upacara. Biasanya upacara tingkat keluarga besar (*dadia*) dan upacara tingkat kelompok (*subak*) dipimpin oleh *permas*. Pada upacara tingkat perorangan, walaupun bukan *balian desa* atau *permas*, orang yang dipercayai mempunyai kemampuan boleh melakukannya. Upacara *ngeyain karang* yang menjadi kasus di sini juga boleh dipimpin oleh orang yang mempunyai kemampuan.

¹² Seperti terlihat dalam Hooykaas (1977) terdapat berbagai mantra di Bali.

¹³ Kata partikel ‘*ja*’ ini hanya muncul dalam dialek BD dan tidak dipakai dalam percakapan dialek BA. Kata ini hanya muncul satu kali saja, tidak jelas apakah itu betul-betul kata *ja* dialek BD atau salah ucap.

¹⁴ Kalau melihat kata-kata dalam ucapan doa yang berakhir dengan [a] atau [ə] di setiap dialek, kata tersebut belum tentu selalu muncul sebagai [a] saja atau [ə] saja di akhir kata dalam satu teks yang sama. Artinya dalam satu jenis kata demikian yang muncul lebih dari satu kali, bisa kadang terwujud sebagai [a], kadang sebagai [ə].

¹⁵ Misalnya, ‘*tedung payung tulung sangku*’ (perlindungan dan pembersihan) terdapat dalam ucapan doa kepada dewa. Keempat kata ini terlihat dalam kosakata dialek BD maupun BA, tetapi menurut informan, ekspresi ini tidak ada dalam dialek BD.

¹⁶ Pronomina (persona, demonstratif) merupakan kategori yang mempunyai kedua ciri dan sifat: gramatikal dan leksikal, tetapi dalam analisis ini terlihat bahwa unsur gramatikal lebih menonjol.

¹⁷ Untuk kasus ini pronomina persona pertama *aku* yang dipakai karena pemimpin upacara yang mengucapkan doa tidak mempunyai hubungan keluarga dengan leluhur yang ditujukannya. Seandainya pemimpin upacara mengucapkan doa kepada leluhur yang berkedudukan lebih tinggi dalam silsilah daripada suami atau istrinya, pronomina persona pertama *nira* yang dipakai.

¹⁸ Kamus Bahasa Bali (Kersten, 1984) yang berdasarkan dialek BD memuat ‘*Cokor i Dewa*’ sebagai bentuk sapaan kepada raja. Memang bentuknya sama dengan dialek BA, tetapi pihak yang ditujukannya lain, jadi dalam makalah ini *Cokor i Dewa* dianggap sebagai kata BA khusus, bukan kata *alus singgih*.

¹⁹ Untuk kasus ini pronomina persona kedua *ko* dipakai karena pemimpin upacara yang mengucapkan doa tidak mempunyai hubungan keluarga dengan leluhur yang ditujukannya. Seandainya pemimpin upacara mengucapkan doa kepada leluhur yang berkedudukan lebih tinggi dalam silsilah daripada suami atau istrinya, nama anggota keluarga yang digunakan. Mengenai nama-nama anggota keluarga dan penerapan untuk pronomina persona serta bentuk sapaannya lihat Hara (2015).

²⁰ Lihat *endnote* 7.

BIBLIOGRAFI

- Bawa, I.W. (1983). *Bahasa Bali di daerah Propinsi Bali: Sebuah kajian geografi dialek*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Clynes, A. (1995). “Balinese”. D. Tryon (Ed.). *Comparative Austronesian dictionary: An introduction to Austronesian studies* (pp. 495-509).
- Denes, I.M. (1982). *Geografi dialek bahasa Bali*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Foley, W.A. (1983). “Jawa and Bali”. S.A. Wurm dan Shiro Hattori (Eds.). *Language atlas of the Pacific Area. Part II. Japan area, Taiwan (Formosa), Philipines, Mainland and Insular South-East Asia*. Pacific Linguistics Series C-67. Australian National University.
- Hara, M. (2010). “Basic vocabulary of mountain Balinese dialect”. *Asian and African Languages and Linguistics, No. 4*. Tokyo University of Foreign Studies, 259-296 (dalam bahasa Jepang).
- Hara, M. (2015). “Bentuk hormat dialek bahasa Bali Aga dalam pronomina persona dan bentuk sapaan”. *Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Pengkaji Indonesia Seluruh Jepang, 21*, 1-11 (dalam bahasa Jepang).

- Hooykaas, C. (1977). *A Balinese temple festival*. Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-, en Volkenkunde.
- Joshua Project, <http://www.joshuaproject.net> (diakses pada bulan Desember 2013).
- Kersten, S.V.D. (1984). *Bahasa Bali*. Ende: Nusa Indah.
- Lewis, M.P., Simons, G.F., dan Fenning, C.D. (Eds.). (2013). *Ethnologue: Languages of the World, Seventeenth edition*. SIL International. Online Version: <http://www.ethnologue.com> (diakses pada bulan Desember 2013).
- Sakiyama, S. dan Shibata, N. (1992). "Balinese". T. Kamei, R. Kono, dan E. Chino (Eds.). *The Sanseido Encyclopedia of Linguistics. Vol. 3. Language of the World, Part Three*. Sanseido, 292-298 (dalam bahasa Jepang).
- Naryana, I.B.U. (1978). *Anggah-ungguhing basa Bali dan peranannya sebagai alat komunikasi bagi masyarakat suku Bali*. Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana.